

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN
RESILIENSI PADA SANTRI PONDOK PESANTREN
BABUSSALAM PEKANBARU
SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Derajat Sarjana Strata Satu Psikologi



Disusun oleh:

WAHYU ANGGER TRI PRASOJO

NPM: 148110086

**PROGRAM STUDI ILMU PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2019

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN
RESILIENSI PADA SANTRI PONDOK PESANTREN BABUSSALAM
PEKANBARU**

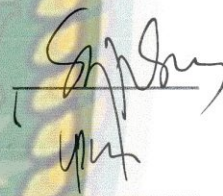
WAHYU ANGGER TRI PRASOJO
148110086

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji pada tanggal
02 Desember 2019

Dosen Penguji

Tanda Tangan

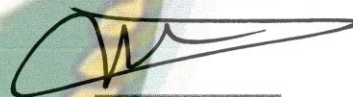
Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog



Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog



Syarifah Farradina, S.Psi., MA



**Skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) Universitas Islam Riau**

Pekanbaru, 02 Desember 2019
Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog



HALAMAN PERNYATAAN

Saya atas nama Wahyu Angger Tri Prasojo yang bertanda tangan dibawah ini dengan disaksikan oleh dewan penguji skripsi, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat sama persis yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan yang telah lazim dan secara tertulis diacu dalam naskah ini disebut dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar sarjana saya dicabut.

Pekanbaru, 02 Desember 2019

Yang Menyatakan

Wahyu Angger Tri Prasojo

NPM : 148110086

PERSEMBAHAN

Atas izin Allah SWT

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk:

Kedua Orangtua ku yang terhebat dan membanggakan yang selalu mendoakan, memberi kasih sayang, melakukan apapun yang terbaik untuk anak-anaknya dan kini tiba waktunya saya mempersembahkan hasil kerja keras ini untuk
Mama dan Ayah

Kasih sayang dan dukungan paling berharga dari Mama dan Ayah yang tak pernah henti-hentinya diberikan
Semoga semua perjuangan ini selalu dapat membanggakan
kalian semua

Amin....

Ku persembahkan karya sederhana ini kepada
Keluarga Besar Fakultas Psikologi
Universitas Islam Riau



MOTTO

Berbuat baiklah pada siapapun, karena apa yang kita berikan itulah yang akan kita dapatkan.

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
La Tahla, La Tahzan

Jangan Mengeluh, Jangan Bersedih



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim...

Alhamdulillah, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat beriring salam tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Resiliensi pada Santri di Pondok Pesantren Babussalam Pekanbaru**”. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat gelar sarjana psikologi Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan baik berupa dorongan, semangat, maupun sumbangan pikiran dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof Dr H Syafrinaldi, SH, MCL selaku rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Ibu Tengku Nila Fadhlia, M.Psi., Psikolog, selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
4. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing akademik yang sudah membimbing penulis selama proses perkuliahan.
7. Bapak Sigit Nugroho, M.Psi selaku pembimbing satu yang selalu memberikan waktu luang untuk penulis, memberikan dukungan, dan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini
8. Ibu Lisfarika Napitupulu selaku pembimbing dua yang juga selalu memberikan waktu luang untuk penulis, memberikan dukungan, dan

penuh kesabaran memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis sehingga karya ini bisa diselesaikan.

9. Segenap dosen fakultas psikologi Universitas Islam Riau, Bapak Ahmad Hidayat, M.Psi, Psi, Ibu Syarifah Farradina, S.Psi, MA, Bapak Fikri M, Si., Ibu Leni Armayati, M.Si, Ibu dr. Raihanatu Binqolbi R, Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog, Ibu Icha Herawati, S.Psi, M.Soc., S.C serta seluruh dosen yang telah mendidik dan membimbing penulis dalam proses perkuliahan.
10. Segenap pengurus tata usaha fakultas psikologi Universitas Islam Riau, yang telah membantu dalam proses pengadministrasian dan hal-hal lainnya.
11. Papa dan Bu'e tercinta, terima kasih banyak untuk semua do'a, dukungan, semangat, kasih sayang yang tiada tara serta kepercayaan yang telah diberikan sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. *You're the light of my spirit.*
12. Teruntuk teman-temanku Ali Hanafi, S.Psi, Syarifudin Johan, S.Psi, Ekki Aulia Iqbal, S.Psi, Rita Kartini, S.Psi, Nahdun S, Psi, dan Nanda Reza Javanda, S, Ked.
13. Semua pihak yang telah berjasa bagi penulis dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga menjadi amal yang baik mendapat balasan dari Allah SWT.

Skripsi ini mungkin belum sepenuhnya sempurna, karena penulis sendiri memiliki belum memiliki banyak pengalaman. Oleh karena itu, bila ada kekurangan dalam skripsi ini dapat menjadi pertimbangan bagi penulis – penulis lain agar menjadi sebuah karya tulis yang lebih lengkap dan lebih baik.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pekanbaru, 02 Desember 2019

Wahyu Angger Tri
Prasojo

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Resiliensi	9
1. Pengertian Resiliensi	9
2. Aspek-Aspek Resiliensi	11
3. Faktor-Faktor Resiliensi	13
B. Kecerdasan Spiritual	14
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual	14
2. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual	17
3. Faktor-Faktor Kecerdasan Spiritual	18
C. Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Resiliensi	21
D. Hipotesis	25
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Identifikasi Variabel-variabel penelitian	27
B. Definisi Operasional Variabel penelitian	27
1. Kecerdasan Spiritual	27

2. Resiliensi	28
C. Subjek Penelitian	28
1. Populasi Penelitian	28
2. Sampel Penelitian	29
D. Teknik Pengumpulan Data	29
1. Skala Kecerdasan Spiritual	30
2. Skala Resiliensi	32
E. Metode Analisis Data	34
1. Uji Validitas	34
2. Uji Reliabilitas	35
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Prosedur Penelitian	37
1. Orientasi Kancah penelitian	37
B. Persiapan Penelitian	34
1. Proses Perizinan	37
2. Pelaksanaan Penelitian	38
C. Deskriptif Data Penelitian	39
D. Hasil Analisis Data	42
1. Uji Normalitas	42
2. Uji Linieritas	42
3. Uji Hipotesis	43
E. Pembahasan	43
 BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	46
B. Saran	46
DAFTAR PUSTAKA	48

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN I Skala Try Out
- LAMPIRAN II Hasil Data Try Out
- LAMPIRAN III Skala Penelitian
- LAMPIRAN IV Hasil Data Penelitian
- LAMPIRAN V Syarat-Syarat Penelitian



DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1	Sebaran Sampel Penelitian.....	26
Tabel 3.2	<i>Blue Print</i> Skala Kebahagiaan Sebelum <i>Try out</i>	30
Tabel 3.3	<i>Blue print</i> Skala Kebersyukuran Sebelum <i>Try Out</i>	31
Tabel 3.4	<i>Blue print</i> Kebahagiaan Setelah <i>Try Out</i>	34
Tabel 3.5	<i>Blue print</i> Kebersyukuran Setelah <i>Try Out</i>	35
Tabel 4.1	Deskripsi Data Penelitian.....	42
Tabel 4.2	Rumus Kategoris.....	44
Tabel 4.3	Kriteria Kebersyukuran.....	44
Tabel 4.4	Kriteria Kebahagiaan.....	45
Tabel 4.5	Hasil Uji Normalitas.....	46
Tabel 4.6	Hasil Uji Korelasi.....	48
Tabel 4.7	Hasil Uji Determinasi.....	49

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN
RESILIENSI PADA SISWA PONDOK PESANTREN BABUSSALAM
PEKANBARU**

Wahyu Angger Tri P

148110086

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

Pada lingkungan Pondok pesantren tentunya sangat berbeda dengan kehidupan di luar Pondok Pesantren, keadaan tersebut memaksakan suatu kepercayaan terhadap diri sendiri dalam melakukan suatu tindakan ketika menghadapi situasi sulit dalam usaha siswa untuk mendapatkan hasil yang sesuai harapan. Dengan ini maka dibutuhkan Resiliensi didalam diri seorang santri tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada siswa pondok pesantren Babusaalam Pekanbaru. Penelitian ini melibatkan siswa kelas 1 dan kelas 2 pondok pesantren Babussalam Pekanbaru yang dipilih menggunakan *random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan dua skala yaitu kecerdasan spiritual dan resiliensi. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada siswa pondok pesantren Babussalam dengan nilai korelasi sebesar 0,550 dengan nilai (p) 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan dengan hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada siswa pondok pesantren Babussalam. Dapat diartikan semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula resiliensi.

Kata kunci : *siswa pondok pesantren, kecerdasan spiritual, resiliensi*

**RELATIONSHIP BETWEEN SPIRITUAL INTELLIGENCE WITH
RESILIENCE IN STUDENTS OF ISLAMIC BOARDING SCHOOL
BABUSSALAM PEKANBARU**

Wahyu Angger Tri P

148110086

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
OF RIAU ISLAMIC UNIVERSITY**

ABSTRACT

In a boarding school environment, it is indeed very different from life outside the boarding school, the situation imposes a belief in yourself in taking action when facing difficult situation in students' efforts to get results that matches their expectation. With this, resilience is needed with in a student. The aims of study is to determine the relationship between spiritual intelligence with resilience in students of Babussalam Islamic boarding school Pekanbaru. This is study involved students in class 1 and 2 of Babussalam Islamic boarding school in pekanbaru who were selected using random sampling. The technique use two scales, namely spiritual intelligence and resilience. The data analysis method used in this study is a product moment correlation analysis. The result of this study indicated that there is a relationship between spiritual intelligence with resilience in students of Babussalam Islamic boarding school with a correlation value of 0.550 with a value (p) 0,000 ($p < 0,05$). These results indicated that there is a significant correlation with the positive relationship between spiritual intelligence and the resilience of the students of Islamic boarding school Babussalam. It can be interpreted that the higher the spiritual intelligence, the higher resilience.

Kata kunci : *Islamic boarding school students, spiritual intelligence, resilience*

ارتباط الذكاء الروحاني ومرونة النفس
لدى طلاب معهد باب السلام بباكن بارو
وحيو أنجير
148110086
كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياوية

ملخص

الحياة في بيئة المعهد الديني تختلف بالطبع عن الحياة في خارج بيئة المعهد، وهذه الحالة تولد الثقة بالنفس في اتخاذ موقف؛ عند مواجهة الوضع الصعب من جهد طالب المعهد للحصول على النتيجة المنشودة، ومن ثم احتياج إلى وجود المرونة في نفس طالب. هذا البحث استهدف إلى معرفة ارتباط الذكاء الروحاني بمرونة النفس لدى طلاب معهد باب السلام بباكن بارو. وهذا البحث يتطلب طلاب الفصل الأول والثاني من الطلبة الموجودين في المعهد، بحيث تم تعيينهم واختيارهم عن طريق العينة العشوائية. وأسلوب جمع معلومات البحث يكون باستخدام مقياسين؛ هما : الذكاء الروحاني ومرونة النفس. وطريقة تحليل معلومات البحث تكون باستخدام تحليل ارتباط ضرب العزوم (Product Moment). ونتيجة البحث تدل على وجود ارتباط الذكاء الروحاني بمرونة النفس لدى طلاب معهد باب السلام؛ بحيث يكون الارتباط بقدر : 0,550 ، ويكون التقدير : $(p > 0,000)$ 0,000. وهذه النتيجة تدل على وجود ارتباط الذكاء الروحاني بمرونة النفس ارتباطاً قوياً إيجابياً لدى طلاب معهد باب السلام. وهذا يعني أن الذكاء الروحاني كلما ارتفع قدره، ازداد قدر مرونة النفس.

الكلمات المفتاحية : طلاب المعهد الديني، الذكاء الروحاني، مرونة النفس

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi sekarang ini diperlukan pendidikan yang berkualitas dan mampu bersaing dengan pendidikan yang berada di negara lain, dikarenakan pendidikan merupakan suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berlangsung seumur hidup sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Jalur pendidikan meliputi pendidikan formal, nonformal dan informal. Jenjang pendidikan meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Indonesia memiliki berbagai macam lembaga pendidikan yang memungkinkan seseorang untuk memilih di lembaga pendidikan mana yang layak bagi dirinya untuk menuntut ilmu. Salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia adalah lembaga pendidikan Islam atau sering disebut pondok pesantren. Sebagai negara mayoritas penduduk beragama islam terbesar di dunia, keberadaan pondok pesantren di Indonesia cukup disegani dan menjadi pilihan utama bagi masyarakat yang ingin memperdalam ilmu agama khususnya agama Islam.

Berdasarkan RUU tentang pesantren pasal 20, Pasal 21, Pasal 28C, Pasal 28E, Pasal 29, dan Pasal 31 nomor 18 tahun 2019. Pesantren merupakan lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan

ketakwaan kepada Allah Swt. Pendidikan Pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren dan berada dilingkungan Pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan muallimin.

Pondok pesantren yaitu suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen (Qomar, 2006). Pelajar di pondok pesantren dikenal dengan sebutan santri. Para santri ini tinggal dalam pondok atau asrama yang dipisahkan antara laki - laki dan perempuan. Pondok pesantren dikenal sebagai suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitanya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral. Didalam pesantren, santri hidup dalam komunitas khas, dengan kyai, ustad, santri dan pengurus pesantren, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaanya tersendiri, yang tidak jarang berbeda dengan masyarakat umumnya yang mengitarinya.

Bagi santri yang kurang resilien maka akan muncul konflik dalam dirinya, dan ketika mereka tidak dapat mengatasinya maka santri akan mengalami kemerosotan dalam berprestasi, Keadaan yang demikian dapat memunculkan suatu kondisi yang melelahkan baik secara jasmani maupun rohani. Keikhlasan dalam menjalankan aktifitas sangat diperlukan karena dengan keiklasan segala bentuk pekerjaan yang dilakukan tidak menjadi suatu hal yang membebani.

Resiliensi merupakan proses untuk mengatasi pengaruh-pengaruh negatif dari paparan resiko-resiko kehidupan, keberhasilan menghadapi pengalaman-pengalaman traumatik dan kemampuan menghindari lintasan-lintasan negatif yang berhubungan dengan resiko-resiko kehidupan (Fergus & Zimmeran, 2009). Resiliensi memerlukan kehadiran baik faktor-faktor resiko maupun faktor-faktor promotif yang dapat membantu memberikan hasil positif atau mengurangi dan menghindari hasil-hasil yang negatif. Teori resilien meskipun menekankan pada pengungkapan faktor-faktor resiko pada remaja, namun berfokus pada kekuatan-kekuatan daripada terhadap kelemahan-kelemahan. Teori resilien memfokuskan pada pemahaman terhadap perkembangan yang sehat sekalipun berhadapan dengan banyak resiko kehidupan (Fergus & Zimmerman, 2005).

Remaja dihadapkan pada sejumlah perubahan terkait dengan pikiran dan perasaan mereka terhadap diri dan hubungan mereka dengan orang lain (Lerner & Galambos, 1998). Setiap masa perkembangan pada santri memiliki sisi resiko dan tantangan masing-masing. Resiko yang paling nyata di lalui oleh santri ialah ketika santri berada jauh dari orangtua, dan harus hidup mandiri dengan kondisi asrama yang tersedia. Tantangan yang bersifat membangun tersebut dibutuhkan oleh setiap individu yang menjalani proses perkembangannya agar bisa menuju kematangan sesuai tahapan yang harus dilaluinya. Dengan kata lain, tantangan yang telah dijabarkan diatas merupakan bagian yang tak terpisahkan untuk teraihnya sebuah kematangan. Demikian pula yang terjadi pada masa remaja. Resiko perkembangan dapat dialami oleh

setiap remaja, termasuk para santri yang menjalani kehidupan mereka di dalam pesantren. Fenomena permasalahan santri dipesantren menjadi bagian fenomena umum remaja dengan permasalahan mereka yang hampir tak berbeda dari remaja yang hidup di luar pesantren. McCubbin (2001) karakteristik khas kehidupan pesantren menempatkan permasalahan perilaku santri pesantren sebagai fenomena yang memiliki kekhasan tersendiri khususnya karena mereka berada dalam suatu komunitas yang memiliki basis nilai tertentu yang berbeda dari nilai masyarakat secara umum. Permasalahan yang dijumpai oleh penulis pada santri remaja secara umum tidak berbeda dengan remaja lainnya yaitu seputar hubungan dengan lawan jenis, interaksi sosial dengan guru dan sebaya, problem dengan keluarga/orangtua, konflik antar sebaya, problem-problem pengendalian diri yang terkait dengan aturan-aturan dan norma-norma pesantren dan agama, problem yang berhubungan dengan belajar serta problem yang berhubungan dengan penyesuaian diri dengan kehidupan pesantren.

Meskipun demikian, tidak semua santri remaja mengalami persoalan-persoalan seperti yang digambarkan di atas. Banyak santri yang mampu beradaptasi secara baik dalam melampaui masa remaja mereka di pesantren, nyaris tanpa mengalami problem perilaku yang serius bahkan terkategori santri berprestasi dan berakhlak baik. Perkembangan konstruk resilien tidak terlepas dari dua kerangka pemahaman yaitu mengenai aspek-aspek psikologis dari coping dan aspek-aspek fisiologis dari stres (Tusaie & Dyer, 2004). Ini merupakan hal menarik, karena remaja menghadapi realitas kehidupan yang

sama namun bisa merespon secara berbeda. Dalam istilah psikologi, remaja yang menghadapi kondisi beresiko tanpa mengembangkan perilaku-prilaku bermasalah secara serius, dapat dikatakan sebagai remaja yang memiliki resiliensi.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu yang resilien mampu menunjukkan sifat-sifat positif dalam lingkungan yang beresiko. Penelitian yang dilakukan oleh Aimi (2008) mengenai resiliensi remaja “High Risk” ditinjau dari faktor protektif (keterampilan sosial, keterampilan menyelesaikan masalah, autonomy, kesempatan untuk dapat berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, hubungan yang hangat dan harapan yang tinggi dari lingkungan) menunjukkan hasil bahwa remaja memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dengan sumbangan faktor protektif secara keseluruhan sebesar 29,3%.

Sineta (2000) menulis bahwa kecerdasan spiritual adalah pikiran untuk mendapatkan inspirasi, dorongan dan penghayatan ketuhanan yang mana setiap individu menjadi bagian. Penghormatan kepada hidup adalah sesuatu yang melekat pada watak seseorang yang spiritual dan ini akan merangsang dorongan untuk dapat menghargai kehidupan. Sedangkan menurut King (dalam Salmabadi, 2015) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah bagian dari mental yang mengintegrasikan aktivitas mental yang akan menghasilkan pemaknaan yang mendalam pada diri seseorang mengenai hal yang perilaku superego dan tingkatan spiritual seseorang.

Orang yang cerdas secara spiritual atau memiliki perkembangan kecerdasan spiritual yang baik, menurut Zohar dan Marshal (2001) yaitu orang

yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, memiliki kesadaran yang tinggi untuk mampu menghadapi suatu hal yang tidak diinginkan diwaktu yang akan datang. orang yang cerdas secara spiritual juga memiliki kualitas hidup yang sesuai dengan nilai yang ada di masyarakat, memiliki cara pandang yang selalu mencari jawaban yang mendasar atas hal yang terjadi dalam hidupnya atau hal yang bermakna. Singh dan Sinha (2013), menambahkan bahwa seseorang yang cerdas secara spiritual juga dapat membuat seseorang menjadi kreatif dalam arti, mampu merubah peraturan yang mungkin tidak sesuai dan mampu memilahkan mana baik dan yang buruk.

Kecerdasan spiritual membantu santri pondok pesantren dalam membangun dirinya secara utuh untuk dapat menganalisa dan memahami makna serta hakikat kehidupan sebagai puncak kesadaran yang merupakan kesadaran hati yang paling jernih. Disisi lain Nugroho (dalam Rachmi, 2010) mengatakan bahwa pembelajaran yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual tanpa menyeimbangkan sisi spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asah, depresi, suka tawuran bahkan menggunakan obat-obatan terlarang, sehingga siswa banyak yang kurang menyadari tugasnya sebagai seorang siswa yaitu belajar. Hal ini yang dibutuhkan oleh santri perlunya sebuah kecerdasan spiritual ada dalam diri santri agar memiliki kemampuan untuk mengkoordinasikan segala bentuk permasalahan yang ada pada dirinya sehingga tidak sampai permasalahan yang sebenarnya berasal dari

dirinya dilampiaskan pada hal-hal buruk yang akan merugikan diri sendiri dan keluarga.

Kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh setiap santri akan sangat mempengaruhi kondisi atau kemampuan siswa dalam menghadapi setiap permasalahan. Zohar dan Marshal (2001) kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan yang berhubungan dengan makna dan nilai. Dengan demikian santri yang resilien diharapkan dapat bangkit kembali dari tuntutan ataupun situasi yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik diduga dapat memiliki resiliensi.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada siswa pondok pesantren Babussalam.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah“ Apakah terdapat Hubungan kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada siswa pondok pesantren Babussalam.?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada siswa pondok pesantren Babussalam.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan penulis lakukan adalah :

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengemban teori penyesuaian, terutama kaitanya dengan nilai religiusitas yang akan menambah wawasan akan pentingnya penyesuain.

b. Manfaat praktis

a) Bagi orang tua

Hasil penelitian ini di harapkan dapat membantu orang tua untuk memperhatikan penyesuain anaknya.

b) Bagi guru pembimbing dan konseling

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi guru pembimbing dan konseling dalam memberikan layanan informasi terhadap pentingnya penyesuain diri.

c) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil suatu kebijakan yang tepat sasaran dan efektif terhadap santri.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi sekarang ini diperlukan pendidikan yang berkualitas dan mampu bersaing dengan pendidikan yang berada di negara lain, dikarenakan pendidikan merupakan suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berlangsung seumur hidup sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Jalur pendidikan meliputi pendidikan formal, nonformal dan informal. Jenjang pendidikan meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Indonesia memiliki berbagai macam lembaga pendidikan yang memungkinkan seseorang untuk memilih di lembaga pendidikan mana yang layak bagi dirinya untuk menuntut ilmu. Salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia adalah lembaga pendidikan Islam atau sering disebut pondok pesantren. Sebagai negara mayoritas penduduk beragama islam terbesar di dunia, keberadaan pondok pesantren di Indonesia cukup disegani dan menjadi pilihan utama bagi masyarakat yang ingin memperdalam ilmu agama khususnya agama Islam.

Berdasarkan RUU tentang pesantren pasal 20, Pasal 21, Pasal 28C, Pasal 28E, Pasal 29, dan Pasal 31 nomor 18 tahun 2019. Pesantren merupakan lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan

ketakwaan kepada Allah Swt. Pendidikan Pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren dan berada dilingkungan Pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan muallimin.

Pondok pesantren yaitu suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen (Qomar, 2006). Pelajar di pondok pesantren dikenal dengan sebutan santri. Para santri ini tinggal dalam pondok atau asrama yang dipisahkan antara laki - laki dan perempuan. Pondok pesantren dikenal sebagai suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitanya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral. Didalam pesantren, santri hidup dalam komunitas khas, dengan kyai, ustad, santri dan pengurus pesantren, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaanya tersendiri, yang tidak jarang berbeda dengan masyarakat umumnya yang mengitarinya.

Bagi santri yang kurang resilien maka akan muncul konflik dalam dirinya, dan ketika mereka tidak dapat mengatasinya maka santri akan mengalami kemerosotan dalam berprestasi, Keadaan yang demikian dapat memunculkan suatu kondisi yang melelahkan baik secara jasmani maupun rohani. Keikhlasan dalam menjalankan aktifitas sangat diperlukan karena dengan keiklasan segala bentuk pekerjaan yang dilakukan tidak menjadi suatu hal yang membebani.

Resiliensi merupakan proses untuk mengatasi pengaruh-pengaruh negatif dari paparan resiko-resiko kehidupan, keberhasilan menghadapi pengalaman-pengalaman traumatik dan kemampuan menghindari lintasan-lintasan negatif yang berhubungan dengan resiko-resiko kehidupan (Fergus & Zimmeran, 2009). Resiliensi memerlukan kehadiran baik faktor-faktor resiko maupun faktor-faktor promotif yang dapat membantu memberikan hasil positif atau mengurangi dan menghindari hasil-hasil yang negatif. Teori resilien meskipun menekankan pada pengungkapan faktor-faktor resiko pada remaja, namun berfokus pada kekuatan-kekuatan daripada terhadap kelemahan-kelemahan. Teori resilien memfokuskan pada pemahaman terhadap perkembangan yang sehat sekalipun berhadapan dengan banyak resiko kehidupan (Fergus & Zimmerman, 2005).

Remaja dihadapkan pada sejumlah perubahan terkait dengan pikiran dan perasaan mereka terhadap diri dan hubungan mereka dengan orang lain (Lerner & Galambos, 1998). Setiap masa perkembangan pada santri memiliki sisi resiko dan tantangan masing-masing. Resiko yang paling nyata di lalui oleh santri ialah ketika santri berada jauh dari orangtua, dan harus hidup mandiri dengan kondisi asrama yang tersedia. Tantangan yang bersifat membangun tersebut dibutuhkan oleh setiap individu yang menjalani proses perkembangannya agar bisa menuju kematangan sesuai tahapan yang harus dilaluinya. Dengan kata lain, tantangan yang telah dijabarkan diatas merupakan bagian yang tak terpisahkan untuk teraihnya sebuah kematangan. Demikian pula yang terjadi pada masa remaja. Resiko perkembangan dapat dialami oleh

setiap remaja, termasuk para santri yang menjalani kehidupan mereka di dalam pesantren. Fenomena permasalahan santri dipesantren menjadi bagian fenomena umum remaja dengan permasalahan mereka yang hampir tak berbeda dari remaja yang hidup di luar pesantren. McCubbin (2001) karakteristik khas kehidupan pesantren menempatkan permasalahan perilaku santri pesantren sebagai fenomena yang memiliki kekhasan tersendiri khususnya karena mereka berada dalam suatu komunitas yang memiliki basis nilai tertentu yang berbeda dari nilai masyarakat secara umum. Permasalahan yang dijumpai oleh penulis pada santri remaja secara umum tidak berbeda dengan remaja lainnya yaitu seputar hubungan dengan lawan jenis, interaksi sosial dengan guru dan sebaya, problem dengan keluarga/orangtua, konflik antar sebaya, problem-problem pengendalian diri yang terkait dengan aturan-aturan dan norma-norma pesantren dan agama, problem yang berhubungan dengan belajar serta problem yang berhubungan dengan penyesuaian diri dengan kehidupan pesantren.

Meskipun demikian, tidak semua santri remaja mengalami persoalan-persoalan seperti yang digambarkan di atas. Banyak santri yang mampu beradaptasi secara baik dalam melampaui masa remaja mereka di pesantren, nyaris tanpa mengalami problem perilaku yang serius bahkan terkategori santri berprestasi dan berakhlak baik. Perkembangan konstruk resilien tidak terlepas dari dua kerangka pemahaman yaitu mengenai aspek-aspek psikologis dari coping dan aspek-aspek fisiologis dari stres (Tusaie & Dyer, 2004). Ini merupakan hal menarik, karena remaja menghadapi realitas kehidupan yang

sama namun bisa merespon secara berbeda. Dalam istilah psikologi, remaja yang menghadapi kondisi beresiko tanpa mengembangkan perilaku-prilaku bermasalah secara serius, dapat dikatakan sebagai remaja yang memiliki resiliensi.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu yang resilien mampu menunjukkan sifat-sifat positif dalam lingkungan yang beresiko. Penelitian yang dilakukan oleh Aimi (2008) mengenai resiliensi remaja “High Risk” ditinjau dari faktor protektif (keterampilan sosial, keterampilan menyelesaikan masalah, autonomy, kesempatan untuk dapat berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, hubungan yang hangat dan harapan yang tinggi dari lingkungan) menunjukkan hasil bahwa remaja memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dengan sumbangan faktor protektif secara keseluruhan sebesar 29,3%.

Sineta (2000) menulis bahwa kecerdasan spiritual adalah pikiran untuk mendapatkan inspirasi, dorongan dan penghayatan ketuhanan yang mana setiap individu menjadi bagian. Penghormatan kepada hidup adalah sesuatu yang melekat pada watak seseorang yang spiritual dan ini akan merangsang dorongan untuk dapat menghargai kehidupan. Sedangkan menurut King (dalam Salmabadi, 2015) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah bagian dari mental yang mengintegrasikan aktivitas mental yang akan menghasilkan pemaknaan yang mendalam pada diri seseorang mengenai hal yang perilaku superego dan tingkatan spiritual seseorang.

Orang yang cerdas secara spiritual atau memiliki perkembangan kecerdasan spiritual yang baik, menurut Zohar dan Marshal (2001) yaitu orang

yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, memiliki kesadaran yang tinggi untuk mampu menghadapi suatu hal yang tidak diinginkan diwaktu yang akan datang. orang yang cerdas secara spiritual juga memiliki kualitas hidup yang sesuai dengan nilai yang ada di masyarakat, memiliki cara pandang yang selalu mencari jawaban yang mendasar atas hal yang terjadi dalam hidupnya atau hal yang bermakna. Singh dan Sinha (2013), menambahkan bahwa seseorang yang cerdas secara spiritual juga dapat membuat seseorang menjadi kreatif dalam arti, mampu merubah peraturan yang mungkin tidak sesuai dan mampu memilahkan mana baik dan yang buruk.

Kecerdasan spiritual membantu santri pondok pesantren dalam membangun dirinya secara utuh untuk dapat menganalisa dan memahami makna serta hakikat kehidupan sebagai puncak kesadaran yang merupakan kesadaran hati yang paling jernih. Disisi lain Nugroho (dalam Rachmi, 2010) mengatakan bahwa pembelajaran yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual tanpa menyeimbangkan sisi spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asah, depresi, suka tawuran bahkan menggunakan obat-obatan terlarang, sehingga siswa banyak yang kurang menyadari tugasnya sebagai seorang siswa yaitu belajar. Hal ini yang dibutuhkan oleh santri perlunya sebuah kecerdasan spiritual ada dalam diri santri agar memiliki kemampuan untuk mengkoordinasikan segala bentuk permasalahan yang ada pada dirinya sehingga tidak sampai permasalahan yang sebenarnya berasal dari

dirinya dilampiaskan pada hal-hal buruk yang akan merugikan diri sendiri dan keluarga.

Kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh setiap santri akan sangat mempengaruhi kondisi atau kemampuan siswa dalam menghadapi setiap permasalahan. Zohar dan Marshal (2001) kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan yang berhubungan dengan makna dan nilai. Dengan demikian santri yang resilien diharapkan dapat bangkit kembali dari tuntutan ataupun situasi yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik diduga dapat memiliki resiliensi.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada siswa pondok pesantren Babussalam.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah“ Apakah terdapat Hubungan kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada siswa pondok pesantren Babussalam.?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada siswa pondok pesantren Babussalam.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan penulis lakukan adalah :

b. Manfaat teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengemban teori penyesuaian, terutama kaitanya dengan nilai religiusitas yang akan menambah wawasan akan pentingnya penyesuain.

b. Manfaat praktis

d) Bagi orang tua

Hasil penelitian ini di harapkan dapat membantu orang tua untuk memperhatikan penyesuain anaknya.

e) Bagi guru pembimbing dan konseling

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi guru pembimbing dan konseling dalam memberikan layanan informasi terhadap pentingnya penyesuain diri.

f) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil suatu kebijakan yang tepat sasaran dan efektif terhadap santri.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah sebuah fenomena yang bervariasi (yang berubah-ubah) dalam bentuk, kualitas, kuantitas, mutu standard dan sebagainya (Bungin, 2011). Variabel-variabel yang digunakan didalam penelitian ini adalah :

- 1) Variabel terikat : Resiliensi
- 2) Variabel bebas : Kecerdasan Spiritual

3.2 Definisi Operasional

3.2.1 Kecerdasan Spiritual

kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan yang memberi makna, yang melakukan kontekstualisasi, dan bersifat transformatif. Mereka mengatakan kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Sinetar (di dalam, avita 200) menuliskan beberapa aspek dalam kecerdasan spiritual, yaitu, kemampuan seni untuk memilih, melindungi diri, kedewasaan yang di perhatikan, kemampuan mengikuti cinta. Dalam penelitian ini, kecerdasan spiritual diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan keempat aspek tersebut yang terdiri dari 40 Butir dengan 4 pilihan jawaban.

3.2.2 Resiliensi

Resilien memerlukan kehadiran baik faktor-faktor resiko maupun faktor-faktor promotif yang dapat membantu memberikan hasil positif atau mengurangi dan menghindari hasil-hasil yang negatif. Teori resilien meskipun menekankan pada pengungkapan faktor-faktor resiko pada remaja, namun berfokus pada kekuatan-kekuatan daripada terhadap kelemahan-kelemahan. Manzano dan Ayala (2013) membagi dimensi resiliensi dalam tiga bagian yang di adaptasi dari aspek-aspek Connor & Davison, yaitu: Ketahanan (*hardiness*), Sumber-sumber (*Resourcefulness*), Optimisme. Dalam penelitian ini, Resiliensi diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan ketujuh aspek tersebut yang terdiri dari Butir dengan 4 pilihan jawaban.

3.3 Subjek Penelitian

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2014) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah siswa SMA Pondok Pesantren Babussalam Pekanbaru dari kelas VII-IX yang berusia 12 sampai 15 tahun.

3.3.2 Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2014) adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Rumus untuk menetapkan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin (dalam Sugiyono, 2012) Yaitu sebagai berikut :

$$\eta = \frac{N}{N (d)^2 + 1}$$

$$\eta = \frac{116}{116 (0,05)^2 + 1}$$

$$\eta = \frac{116}{116 (0,0025) + 1}$$

$$\eta = \frac{116}{1,29}$$

$$\eta = 89,922 \text{ Dibulatkan menjadi } 90$$

Keterangan:

η = Jumlah sampel yang dicari

N = Jumlah populasi

d = Nilai presisi (ditentukan $\alpha = 0,5$)

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala psikologi. Menurut Azwar (2012) skala adalah suatu alat pengumpulan data kuantitatif berupa sejumlah pernyataan. Istilah skala lebih banyak dipakai untuk menamakan alat ukur atribut non-kognitif khususnya yang disajikan dalam format tulis. Skala yang digunakan pada

penelitian ini menggunakan skala dari variabel kecerdasan spiritual dan variabel resiliensi.

3.4.1 Skala Kecerdasan Spiritual

Skala efikasi diri pada penelitian ini disusun dalam pernyataan yang mendukung (*favorable*) dan yang tidak mendukung (*unfavorable*) dengan empat alternatif jawaban yang diberikan untuk menghindari subjek pada kecenderungan tidak memberi jawaban. Bentuk skala yang digunakan adalah skala *likert* karena skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terhadap fenomena sosial (Sugiyono, 2008). Skala *likert* berisikan item pernyataan harus dijawab oleh partisipan dengan memilih salah satu dari beberapa alternatif jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Skala pengambilan keputusan pada penelitian ini disusun dalam pernyataan yang mendukung (*favorable*) dan yang tidak mendukung (*unfavorable*) dengan empat alternatif jawaban yang diberikan untuk menghindari subjek pada kecenderungan tidak memberi jawaban.

Bentuk skala yang digunakan adalah skala *likert* karena skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terhadap fenomena sosial (Sugiyono, 2008). Skala *likert* berisikan item pernyataan harus dijawab oleh partisipan dengan memilih salah satu dari beberapa alternatif jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Masing-masing jawaban memiliki skor yang berbeda, dimulai dari 1 sampai 4. Skor untuk respon pernyataan *favorable* sangat setuju= 4, setuju= 3, tidak setuju= 2, dan sangat tidak setuju= 1. Sebaliknya, untuk respon pernyataan *unfavorable* sangat tidak setuju= 4, tidak setuju= 3, setuju= 2, sangat setuju= 1.

Tabel 3.1.
Blue Print Skala Kecerdasan Spiritual Sebelum Uji Coba

Aspek	Indikator	Butir		Jumlah
		F	UF	
Kemampuan untuk memilih	1. Merasa yakin mampu menata hidup	4,5,12,17,14,29	37	7
	2. Mampu mengorganisasikan bakat yang dimiliki	7,15,24	13,25,30	6
Kemampuan mengikuti cinta	1. Mampu memilih apa yang terbaik baginya	1,2,19	31	4
	2. Memiliki rasa peduli kepada orang lain	3,38,27	28	4
Kedewasaan yang di perlihatkan	1. Yakin pada keberanian yang ada didalam diri	6,9,20,11	39,32	6
	2. Mampu terbuka dengan siapapun	18,16,21,23	33,41	6
Pengorbanan diri	1. Memiliki perasaan ingin membantu sesama	22,34,35	26	4
	2. Memiliki jiwa yang pemaaf	8,10,40	36	4
Total				41

Berdasarkan uji coba validitas skala efikasi diri yang dilakukan penulis, dihasilkan koefisien yang bergerak antasra 0,288 sampai 0,546. Nilai koefisien *Alpha Cronbach's* adalah 0,804 dari 41 aitem yang diujikan, 26 aitem yang dinyatakan gugur yaitu: 2, 3, 4, 5, 11, 12, 13, 18, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 29,31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 41. Distribusi penyebaran aitem dapat dilihat pada tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2.
Blue Print Skala Kecerdasan Spiritual Setelah Uji Coba

Aspek	Indikator	Butir		Jumlah
		F	UF	
Kemampuan untuk memilih	3. Merasa yakin mampu menata hidup	4,5,12, 17,14, 29	37	7
	4. Mampu mengorganisasikan bakat yang dimiliki	7,15,24	13,25, 30	6
Kemampuan mengikuti cinta	3. Mampu memilih apa yang terbaik baginya	1,2,19	31	4
	4. Memiliki rasa peduli kepada orang lain	3,38,27	28	4
Kedewasaan yang di perlihatkan	3. Yakin pada keberanian yang ada didalam diri	6,9,20, 11	39,32	6
	4. Mampu terbuka dengan siapapun	18,16, 21,23	33,41	6
Pengorbanan diri	3. Memiliki perasaan ingin membantu sesama	22, 34,35	26	4
	4. Memiliki jiwa yang pemaaf	8,10,40	36	4
Total				41

Keterangan : item yang di Bold adalah item yang gugur

3.4.2 Skala resiliensi

Skala resiliensi pada penelitian ini juga disusun dalam pernyataan yang mendukung (*favorable*) dan yang tidak mendukung (*unfavorable*) dengan skala *likert* yang berisikan aitem pernyataan harus dijawab oleh partisipan dengan memilih salah satu dari beberapa alternatif jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Masing-masing jawaban memiliki skor yang berbeda, dimulai dari 1 sampai 4. Skor untuk respon pernyataan *favorable* sangat setuju= 4, setuju= 3,

tidak setuju= 2, dan sangat tidak setuju= 1. Sebaliknya, untuk respon pernyataan *unfavorable* sangat tidak setuju= 4, tidak setuju= 3, setuju= 2, sangat setuju= 1.

Tabel 3.3.
***Blue Print* Skala Belajar Resiliensi Sebelum Uji Coba**

Aspek	Indikator	Butir		Jumlah
		F	UF	
Ketahanan (<i>hardiness</i>)	1. Perilaku dalam mencapai tujuan	4,15, 17,23	28,29	6
	2. Kemampuan membuat keputusan dalam kondisi tak terduga	12,14, 16,18, 24	3,31	7
Sumber-sumber (<i>resourcefulness</i>)	1. Mampu menangani dalam keadaan yang merugikan	5,32, 33	34,26	5
	2. Mampu untuk mencapai tujuan	11,13, 25	27,35	5
	3. Dapat mengontrol kehidupan	1,2,22	36,37	5
Optimisme	1. Dapat mengontrol perasaan yang tidak menyenangkan	3,8,10 ,19,20	6,38	7
	2. Memperbaiki situasi yang tidak terduga	7,9,21	39,40	5
Total				40

Berdasarkan uji coba validitas skala regulasi dalam belajar yang dilakukan penulis, dihasilkan koefisien yang bergerak antara 0,285 sampai 0,533. Nilai koefisien *Alpha Cronbach's* adalah 0,834 dari 40 aitem yang diujikan, 21 aitem yang dinyatakan gugur yaitu: 1, 6, 11, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 27, 29, 30, 31, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40. Distribusi penyebaran aitem dapat dilihat pada tabel 3.4 sebagai berikut:

Tabel 3.4.
Blue Print Skala Belajar Resiliensi Setelah Uji Coba

Aspek	Indikator	Butir		Jumlah
		F	UF	
Ketahanan (hardiness)	1. Perilaku dalam mencapai tujuan	4, 15 , 17,23	28,29	6
	2. Kemampuan membuat keputusan dalam kondisi tak terduga	12,14 , 16,18, 24	30,31	7
Sumber-sumber (resourcefulness)	1. Mampu menangani dalam keadaan yang merugikan	5, 32 , 33	34,26	5
	2. Mampu untuk mencapai tujuan	11,13 , 25	27,35	5
	3. Dapat mengontrol kehidupan	1,2,22	36,37	5
Optimisme	1. Dapat mengontrol perasaan yang tidak menyenangkan	3,8,10 , 19,20	6,38	7
	2. Memperbaiki situasi yang tidak terduga	7,9, 21	39,40	5
Total				40

Keterangan : item yang di Bold adalah item yang gugur

3.5 Validitas & Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2012) terdapat dua syarat penting yang harus dimiliki oleh suatu instrumen penelitian, yaitu validitas dan reliabilitas. Permasalahan dalam pengukuran adalah ketetapan mengungkap apa yang hendak diukur. Hasil ini dapat diatasi secara statistik dengan meneliti validitas dan reliabilitas alat ukur

3.5.1 Validitas

Menurut Azwar (2012) untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya, diperlukan suatu proses pengujian validitas atau validasi. Substansi yang terpenting dalam validasi skala psikologi adalah membuktikan bahwa struktur seluruh

aspek berperilaku, indikator berperilaku, dan aitem-aitemnya memang membentuk suatu konstruk yang akurat bagi atribut yang diukur. Dalam estimasi validitas tidak dapat dituntut suatu koefisien yang sangat tinggi, koefisien validitas berada disekitar angka 0,50 lebih dapat dianggap memuaskan. Namun apabila koefisien validitas itu kurang daripada 0,30 dianggap tidak memadai.

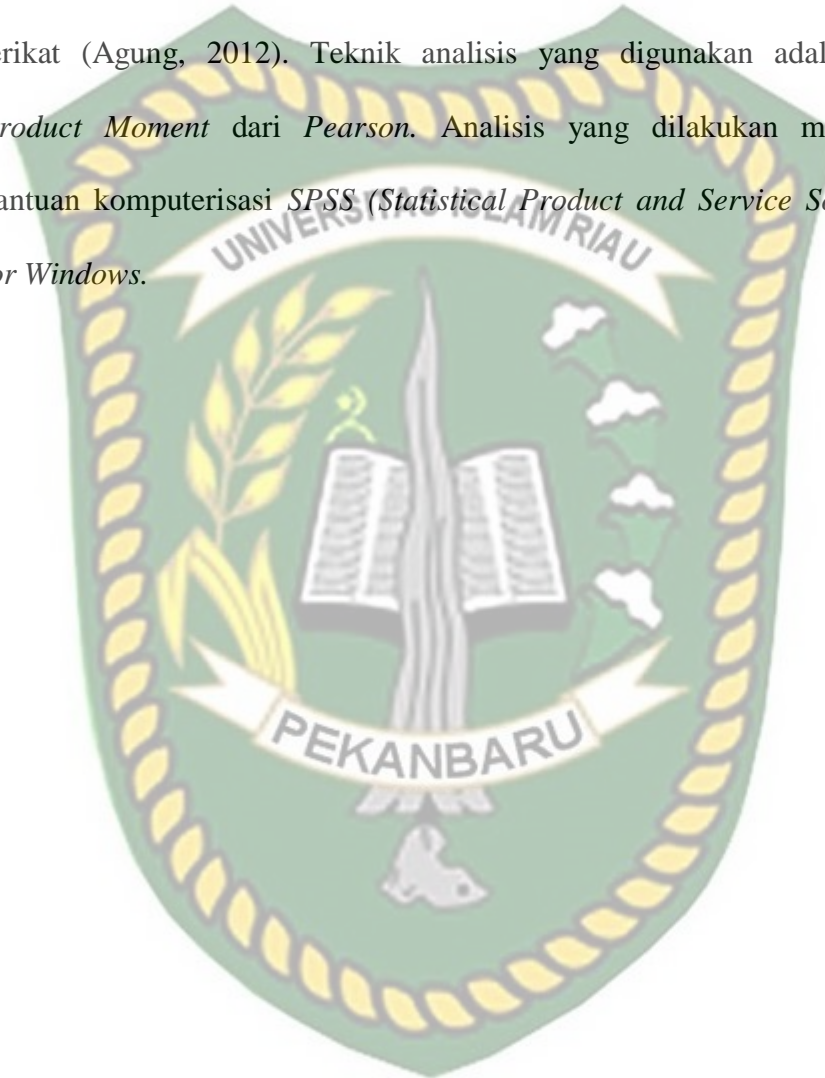
Berdasarkan penelitian ini validitas yang digunakan adalah validitas isi, yaitu relevansi aitem dengan indikator berperilaku dan dengan tujuan ukur sebenarnya sudah dapat dievaluasi lewat nalar dan akal sehat (*common sense*) yang mampu menilai apakah isi skala memang mendukung konstruk teoritik yang diukur (Azwar, 2012).

3.5.2 Uji Reliabilitas

Menurut Azwar (2012) reliabilitas mengacu kepada kepercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Pengukuran dikatakan tidak normal bila *error* pengukurannya terjadi secara random. Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1.00, sekalipun bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1.00 berarti pengukuran semakin reliabel. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan formulasi *alpha cronbach*, dan dengan menggunakan program SPSS 17 *for windows*.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional. Korelasional digunakan untuk melihat hubungan variabel bebas dan variabel terikat (Agung, 2012). Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi *Product Moment* dari *Pearson*. Analisis yang dilakukan menggunakan bantuan komputerisasi *SPSS (Statistical Product and Service Solutions) 23 for Windows*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kanchah Penelitian

4.1.1 Profil SMA Babussalam Pekanbaru

SMA Babussalam Pekanbaru adalah salah satu sekolah swasta yang terletak di jalan H.R Soebrantas No.62 KM.9 Pekanbaru. yang menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Pesantren ini didirikan pada tahun 1988 adalah salah satu lembaga pendidikan yang dikelola oleh Yayasan Syekh Abdul Wahab Rokan. Yayasan ini didirikan oleh sepasang suami istri H. Ahmad Royan Bin Junaid dan Hj. Faridah Bin Abdullah pada 1 Muharram 1400 H/ 21 November 1979.

Santri yang bersekolah di SMA Babussalam ini tinggal di asrama, selain asrama ada juga fasilitas seperti masjid, tempat belajar (Aula), dan tempat olahraga. Sekolah ini memiliki 21 orang guru, 2 orang Tata Usaha dan terdiri 310 orang santriwan dan santriwati yang memiliki beberapa bagian kelas VII A-1-5, B-1-2, C-15, VIII a b c, dan begitupun seterusnya dikelas IX.

4.2 Persiapan Penelitan

4.2.1 Proses Perizinan

Penelitian yang baik adalah penelitian yang terlebih dahulu melakukan uji coba (*tryout*) terhadap alat ukur yang digunakan sebelum melakukan penelitian. Hal ini bertujuan untuk melihat seberapa *valid* dan *reliable* alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian. Uji coba dilakukan pada tanggal

12 November 2018 pada santri pondok pesantren Al-Mujtahadah di Pekanbaru.

Selanjutnya setelah uji coba telah berhasil dilakukan, maka dilakukan proses perizinan penelitian. Penulis mengurus prosedur izin penelitian, persiapan yang dilakukan oleh penulis mengurus surat izin penelitian pada tanggal 15 Oktober 2018 ditujukan kepada kepala sekolah SMA Babussalam pekanbaru. Setelah mendapat izin penelitian, penulis melakukan persiapan yang diperlukan juga mengatur waktu untuk penelitian dengan kepala sekolah yang menganjurkan penelitian dilakukan pada tanggal 23 Oktober 2018.

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada hari selasa tanggal 29 November 2018 pada pukul 16.00 WIB hingga pukul 17.30 WIB dengan jumlah sampel 90 orang siswa-siswi SMA Babussalam Pekanbaru. Penelitian dilaksanakan ketika santri berada di asrama, dikarenakan pada saat peneliti melakukan penelitian siswa-siswi sedang berlangsung ujian praktikum dan penulis meminta izin kepada pengurus TU untuk melakukan penelitian, dan mereka langsung menyuruh ke asrama nya saja agar para santri bisa mengisi skala. Penulis membagikan angket kepada 90 orang subjek yang sebelumnya telah diberikan pengarahan terlebih dahulu mengenai tata cara pengisian. Setiap subjek memperoleh satu buah skala yang berisi dua skala. Skala kecerdasan spiritual sebanyak 16 aitem, skala resiliensi sebanyak 19 aitem.

4.3 Deskripsi Data Penelitian

Hasil penelitian lapangan mengenai kecerdasan spiritual dan resiliensi pada santri di SMA Babussalam pekanbaru dengan jumlah sampel 90 orang santri. Setelah dilakukan skoring dan diolah dengan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Product and Service solution*) 17,0 for window maka diperoleh gambaran seperti yang disajikan dalam tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1.
Deskripsi Data Penelitian

Variabel Penelitian	Skor x yang diperoleh (empirik)				Skor x yang dimungkinkan (hipotetik)			
	X Min	X Max	Rata-rata	SD	X Min	X Max	Rata-rata	SD
Kecerdasan spiritual	39	76	60.63	5.519	64	76	47.5	75.83
Resiliensi	43	63	51.17	4.453	16	19	32.5	63.83

Tabel diatas secara umum menggambarkan bahwa kecerdasan spiritual pada santri ternyata bervariasi, terlihat dari rentang skor yang diperoleh bergerak dari 76 sampai 39. Skor resiliensi juga bervariasi bergerak antara 63 sampai 43. Tabel tersebut diatas juga memberikan perbandingan antara skor yang dimungkinkan diperoleh subjek (hipotetik) dengan skor yang diperoleh setelah dilakukan penelitian. Ditemukan bahwa nilai rata-rata (*mean*) empirik pada kedua variabel diatas nilai rata-rata (*mean*) hipotetik.

Berdasarkan deskripsi data hipotetik diatas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata untuk kecerdasan spiritual dan resiliensi memiliki nilai rentang 47.5 dan 32.5 dengan standar defiasi 75.83 dan 63.83. Diketahui bahwa kedua variabel memiliki skor rata-rata empirik yang lebih tinggi dari pada skor

rata-rata hipotetik. Ada lima kategori yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah yang ditentukan dengan norma berikut.

Table 4.2
Kategorisasi

Kategori	Rumus
Sangat tinggi	$X \geq M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5SD \leq X < M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
Sangat rendah	$X \leq M - 1,5 SD$

Keterangan:
 M = Rata-rata
 SD = Standar Deviasi

Pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa variabel kecerdasan spiritual memiliki rata-rata hipotetiknya sebesar 47,5 sedangkan empiriknya sebesar 60,63 dan standar deviasi hipotetiknya sebesar 75,83 sedangkan standar deviasi hipotetiknya 5,519. Dengan norma diatas kita dapat menentukan kategori (kriteria) penilaiannya. Kriteria variabel efikasi diri dapat dilihat pada tabel 4.3. sebagai berikut:

Tabel 4.3
Kategorisasai Variabel Kecerdasan Spiritual

Rentang Nilai (Empirik)	Frekuensi	%	Kategori
$X \geq 68,9$	6	7	Sangat Tinggi
$64,787 \leq X < 63,3$	28	31	Tinggi
$60,173 \leq X < 57,8$	43	48	Sedang
$56,158 \leq X < 52,3$	8	9	Rendah
$X \leq 52,3$	5	5	Sangat Rendah
Total	90	100	

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek jika dilihat dari data berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 28 orang atau 31%, kategori sangat tinggi 7% atau 6 orang, kategori sedang 48% atau 43 orang, kategori rendah 9% atau 8 orang, dan hanya 5 orang dengan kategori sangat rendah atau sebanyak 5%.

Pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa variable resiliensi memiliki rata-rata empiriknya sebesar 51,17 sedangkan rata-rata hipotetiknya sebesar 32,5 dan standar deviasi empirik 5,214 sedangkan standar deviasi hipotetik sebesar 63,83. Sesuai dengan norma maka kita dapat menentukan kategori (kriteria) penilaiannya. Kriteria variabel resiliensi dapat dilihat pada tabel 4.3. sebagai berikut:

Tabel 4.3.
Kategorisasai skala resiliensi

Rentang Nilai (Empirik)	Frek uensi	%	Kategori
$X \geq 57,8$	9	10%	Sangat Tinggi
$83,287 \leq X < 53,3$	30	33%	Tinggi
$80,073 \leq X < 48,9$	33	37%	Sedang
$78,966 \leq X < 44,4$	14	15%	Rendah
$X \leq 44,4$	5	5%	Sangat Rendah
Total	90	100	

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa jika dilihat dari data sebagian besar subjek berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 30 orang atau 33%, kategori sedang sebanyak 33 orang atau 37%, kategori sangat tinggi sebanyak 9 orang atau 10%, kategori rendah sebanyak 14 orang atau 14% dan kategori sangat rendah hanya 5 orang atau 5%.

4.4 Hasil Analisis Data

Data yang diperoleh terlebih dahulu dilakukan uji asumsi untuk memenuhi syarat-syarat untuk memenuhi syarat-syarat korelasi. Uji asumsi meliputi normalitas sebaran data, uji linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

4.4.1 Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel yaitu variabel efikasi diri dan regulasi diri dalam belajar yang dianalisa dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 17,0 *for Windows*. Kaidah yang dipakai bila $P > 0.05$ berarti sebaran berdistribusi normal.

4.4.2 Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel penelitian. Hubungan linear menggambarkan bahwa perubahan variabel bebas akan cenderung diikuti oleh perubahan variabel tergantung dengan mengikuti garis linear. Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan *test for linearity* yang dijalankan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 17,0 *for Windows*.

Berdasarkan hasil perhitungan data, diketahui bahwa data variabel kecerdasan spiritual dan resiliensi adalah linear. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *linearity* (F) adalah 35,145 dengan $p < 0,000$ ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara skor variabel kecerdasan spiritual dengan resiliensi linear.

4.4.3 Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan yang positif antara efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar pada santri. Analisis yang digunakan yaitu teknik korelasi *Pearson product moment* yang dijalankan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 17,0 *for Windows*. Gambaran perhitungan hasil uji hipotesis disajikan pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4.
Uji Hipotesis
Korelasi Person

		Resiliensi
Kecersasan Spiritual	Person korelasi	550**
	sig	0.00
	n	90
	**signifikan <0,05 (2-tailed)	

Berdasarkan hasil pada tabel 4.4 diatas, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi positif sebesar 0.550 dengan taraf signifikan (p) pada *sig. (2-tailed)* dengan nilai 0.00 ($p < 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada santri, sehingga hipotesis penelitian yang diajukan oleh penulis dapat diterima.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan bantuan program *SPSS 17.0 For Windows* telah didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada santri,

sehingga hipotesis yang diajukan oleh penulis dapat diterima. Diterimanya hipotesis penelitian, menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang ikut mempengaruhi resiliensi. Adanya hubungan yang positif pada hasil penelitian, berarti semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi resiliensi pada santri. Besarnya hubungan tersebut dapat diketahui dengan melihat koefisien korelasi (r) yaitu sebesar 0,550 dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$).

Resiliensi adalah suatu konsep yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap masa-masa sulit yang dihadapi. Resiliensi diri seseorang juga menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam kehidupannya (Jackson dan Watkin, 2004). Resiliensi dipandang oleh para ahli sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari situasi atau peristiwa yang traumatis. Resiliensi secara psikologi diartikan sebagai kemampuan merespon secara fleksibel untuk mengubah kebutuhan situasional dan kemampuan untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negatif (Block dan Kremen, Lazarus dalam Swastika, 2010).

Resilien memerlukan kehadiran baik faktor-faktor resiko maupun faktor-faktor promotif yang dapat membantu memberikan hasil positif atau mengurangi dan menghindari hasil-hasil yang negatif. Teori resilien meskipun menekankan pada pengungkapan faktor-faktor resiko pada remaja, namun berfokus pada kekuatan-kekuatan daripada terhadap kelemahan-kelemahan. Menzano dan Ayala (2013) membagi dimensi resiliensi dalam

tiga bagian yang di adaptasi dari aspek-aspek Connor & Davison, yaitu: Ketahanan (*hardiness*), Sumber-sumber (*Resourcefulness*), Optimisme.

Telah banyak penelitian yang mengatakan bahwa kecerdasan spiritual berhubungan secara positif terhadap resiliensi. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nay dan Diah (2013) terhadap siswa perempuan yang mengikuti program akselerasi dengan jumlah 55 orang, mendapati bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi dengan dengan nilai korelasi sebesar 0,687 dan nilai signifikansi 0,00 sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan Resiliensi.

Meski penelitian ini dapat membuktikan hipotesis yang diajukan peneliti diterima, namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, jika dikaitkan dengan konsep penelitian, konsep yang dibuat oleh peneliti belum sepenuhnya matang dan penulis menyadari masih terdapat kelemahan dan kekurangan yang ditemukan selama penelitian berlangsung, diantaranya adalah: a) adanya beberapa pernyataan aitem yang mungkin sulit dipahami oleh subjek, b) penulis tidak dapat melihat secara langsung satu persatu subjek pada saat pengisian skala, sehingga memungkinkan terjadi ketidaksesuaian antara kondisi yang sesungguhnya dan jawaban yang diberikan, c) dalam pengisian skala, masih dipengaruhi oleh faktor subjek sendiri dan faktor waktu, seperti mengisi secara asal-asalan, atau terburu-buru.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi di pondok pesantren. Hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi resiliensi pada santri dipondok pesantren, sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah resiliensi pada santri dipondok pesantren tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan data hasil analisis penelitian maka saran yang diajukan penulis terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Remaja/santri

Kepada santri diharapkan untuk mampu meningkatkan kecerdasan spiritual dengan memunculkan rasa optimis dalam diri dan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga dapat bangkit dalam masalah atau tekanan didalam diri santri, tidak terbebani saat mengerjakan tugas yang sulit, Dengan meningkatkan kecerdasan spiritual yang dimiliki, maka resiliensi yang dimiliki juga akan ikut berkembang, mengingat adanya hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut. Sehingga dapat mempersiapkan diri saat ingin menghadapi ulangan, kuis, atau saat mengerjakan tugas sehingga dapat mengatasi atau melalui hal-hal yang dijalankan sehari-hari dan memperoleh hasil yang diharapkan.

5.2.2 Bagi peneliti selanjutnya

Saran yang ditujukan kepada peneliti-peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat menambah atau memodifikasi aitem-aitem skala kecerdasan spiritual dan skala resiliensi agar tidak banyak yang gugur dan seluruh aspek dapat terungkap
- b. Dapat mengawasi dengan baik dan hati-hati pada saat dilakukannya pengisian skala yang dilakukan oleh subjek penelitian, sehingga mengurangi terjadinya kesalahan dalam pengisian skala
- c. Kepada peneliti selanjutnya, penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan menambahkan variabel-variabel lain yang turut mempengaruhi resiliensi, serta dapat menambahkan metode lain seperti observasi atau eksperimen dengan cara memberikan pelatihan kecerdasan spiritual guna meningkatkan resiliensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimi, R. M. (2008). Resiliensi Remaja “High Risk” Ditinjau dari Faktor Protektif: Studi di Kelurahan Tanah Tinggi Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat. Tesis (tidak diterbitkan). Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia <http://www.digilib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=95083&lokasi=lokal>
- Annisa A, Ratih A L, Peran kecerdasan Sosial Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Awal. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol 4, nomor 1, hal 67-90
- Agustian, Ary, G. (2008). Rahasia Sukses Membangun ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan. Jakarta: Penerbit Arga
- Avita. (2001). Kecerdasan spiritual remaja pesantren. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Aziz, R., Mangestuti, R. (2006). Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EI), dan Kecerdasan Spiritual (SI) Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa UIN Malang. *Jurnal El-Qudwah*.1, 1 halaman 11-20
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bungin, B. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Jakarta: Kencana
- Connor, KM., Davidson, JRT. (2003). Development of a new resilience scale: the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression And Anxiety* 18:76– 82
- Davis, N. J. (1999). Substance Abuse and Mental Health Services Administration Center for Mental Health Services Division of Program Development, Special Populations & Projects Special Programs Development Branch (301), pp.443-2844. Status of Research and Research-based Programs. HYPERLINK <http://mentalhealth.samhsa.gov/schoolviolence/>
- Doe, M & Marsha Walch. (2001). 10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak Anda. Bandung: Kaifa
- Etalamban. (2009). Perbedaan Resiliensi Remaja Ditinjau Dari Urutan Kelahiran. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Malang: Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang.
- Fergus,S. & Zimmerman, M.A. (2005). Adolescent resilience: A framework for understanding healthy development in the face of risk. *Annual Review of Public Health*, 26:399-419

- Jackson, R., & Watkin, C. (2004). The Resilience Inventory: Seven Essential Skills for Overcoming Life's Obstacles and Determining Happiness. *Selection and Development Review* , 20 (6), 14.
- Kuniasih, D. (2007). Hubungan antara resiliensi dengan stres kerja pada guru. Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Muammadiyah Malang.
- McCubbin. (2001). Challenges to definition of resilience. Paper of Annual Meeting of the American Psychological Associatio
- Murdiwiyono, S. F.X. (2004). Penerapan nilai-nilai pendidikan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. *Psiko-Edukasi (Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Konseling)* 2 (2), 123-135.
- Nay, Oktaviani, Theresia, dkk, Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan resiliensi Pada Siswa yang Mengikuti Program Akselesrasi. *Jurnal tabularasa*, No.2,
- Salmabadi, M., Farshad, M.R., Bajestani, H.S., & Alikhani. M. (2015). Prediction of Job Stress Based on Spiritual Intelligence and Self Differentiation. *Health, Spirituality and Medical Ethics*, 2(4), 2-8. Diunduh dari <http://jhsme.muq.ac.ir/article-1-22-en.pdf>
- Sinetar, M. (2000). *Spiritual Inteligence*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan r & d*. Bandung: Alfabeta.
- Susi K, Hubungan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Perilaku Koping Siswa Tunarungu Sekolah Luar Biasa, *Jurnal*
- Tusaie, Kahleen & Dyer, Janyee. (2004). Resilience: A Historical Review of the Construct. *Holistic Nursing Practice*.
- Qomar, M. (2006). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Zohar dan Marshal. (2001). *SQ: Memanfaatkan kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung. Mizan.